

PROSIDING



Seminar Nasional 1
Semesta Arsitektur Nusantara (SAN)

“Ruang Bersama Nusantara”
untuk Kehidupan yang Lebih Baik



Universitas Brawijaya
Malang - Indonesia
12 Desember 2012

12

organized by :




Department of Architecture
Faculty of Engineering
University of Brawijaya

in collaboration with :



NIPPON PAINT



UNIVERSITY of BRAWIJAYA
P R E S S

PROSIDING

Seminar Nasional 12.12.12
Semesta Arsitektur Nusantara (SAN) I

Ruang Seminar
Gedung Baru Arsitektur Lt.3
12 Desember 2012
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
Malang

Gambar sampul:
Yusfan A. Yusran

Published by:



Universitas Brawijaya Press (UB Press)
Penerbit Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia
Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp: 0341-551611 Psw. 376
Fax: 0341-565420
e-Mail: ubpress@gmail.com; ubpress@ub.ac.id
<http://www.ubpress.ub.ac.id>

ISBN : 978-602-203-419-3
© Copyright, 2013

Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
Jl. MT Haryono 147
Telp. 0341-567486
Malang -65145
INDONESIA
Email : san.arsub@gmail.com
Weblog: <http://semesta2012.wordpress.com/>

PERNYATAAN:

Panitia tidak bertanggung jawab pada setiap gambar atau grafik diilustrasikan dalam isi makalah. Penulis telah menjamin bahwa artikel adalah karya aslinya dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam bentuk apapun dan tidak melanggar hak cipta, tidak mengandung pernyataan memfitnah atau melanggar hukum serta tidak melanggar hak orang lain, dengan mengutip sumber lain yang disebutkan.

DAFTAR ISI

Pembicara Utama

Membongkar Ketololan dan Kemalasan dalam menuju Arsitektur Indonesia

- Prof. Dr.Ir. Josef Prijotomo, M.Arch (Jurusan Arsitektur ITS)-

Fenomena Koridor Jalan sebagai Ruang Publik

- Ir. Jenny Ernawati, MSP,Ph.D (Jurusan Arsitektur UB)-

Terciptanya Ruang Bersama melalui Komunitas Online di Era Media Sosial

-Sigit Kusumawijaya (Arsitek dan Urbanis, Jakarta)-

Rumah Intaran

-Gede Kresna (Arsitek, Bali)-

A

Kearifan Ruang Bersama "Nusantara" sebagai filosofi dasar bagi keberlanjutan arsitektur di wilayah kepulauan Asia Tenggara

Kebijakan dan strategi budaya dalam perubahan dan keberlanjutan ruang bersama

<i>Convivial Ruang Publik di Kota Denpasar Bali.....</i>	A-1
<i>Keajegan dan Perubahan Ruang Bersama: Transformasi Fungsi dan Bentuk Lima Bale Banjar di Denpasar Bali</i>	A-10
<i>Evaluasi dan Rekonstruksi Bangunan dan Sistem Sanitasi Lingkungan Menurut Konsep Eco-village di Permukiman Baduy Dalam.....</i>	A-18
<i>Tipogenesis Ruang Bersama : Kajian Arsitektural untuk Definisi Nusantara.....</i>	A-27
<i>Rekontekstualisasi Ruang-Ruang Arsitektur Klasik - Tradisional Nusantara di masa kini</i>	A-33
<i>Konsep Ruang Bersama pada Arsitektur Nusantara: Telaah Bandingan atas Arsitektur Antarnus.....</i>	A-44
<i>Diskursus Arsitektur Nusantara dalam Menjaga Keselarasan Alam dan Ruang Bersama Masyarakat dari Tekanan Modernitas</i>	A-53
.....	

Ruang Kota Berkelanjutan

<i>Peranan Ruang Terbuka Hijau dalam Keberlanjutan Kota; Studi Kasus Kelurahan Sidomulyo, Kota Pekanbaru, Indonesia</i>	A-61
<i>Konsep dan Implementasi Arsitektur pada Desain Perumahan Formal Perkotaan (Pinggiran Kota Semarang).....</i>	A-71
<i>Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara..</i>	A-81

Dimensi Sosial dan Paradigma Ekonomi pada Ruang Bersama

<i>Membela yang Lemah.....</i>	A-93
<i>Tempat "Nongkrong" di Koridor Jalan Kampung Kauman Kota Malang.....</i>	A-102
<i>Dari Halaman ke Labuah Transformasi Ruang Terbuka di Nagari Minangkabau.....</i>	A-110
<i>Peranan Ruang Terbuka Publik terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta.....</i>	A-116
<i>Peran Ruang Komunal dalam Meningkatkan Walkability pada Kawasan Wisata Kasus: Kawasan Wisata Pantai Kuta – Bali.....</i>	A-127

Keselarasn alam dan ruang bersama kota/perdesaaan

<i>Desain Museum Ekologi Surabaya untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Warga Surabaya.....</i>	A-134
<i>Potensi Penataan Area Setra sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota yang Berkelanjutan di Denpasar Studi Kasus : Setra Badung, Denpasar.....</i>	A-144

B

Konsep dan praksis arsitektur pada kesetempatan dan kesemestaan ruang bersama nusantara

Kearifan setempat pada ruang bersama tradisional dan vernacular

<i>Ruang Bersama di Kolong Studio Akanoma (Ke-Kini-An Arsitektur Jawa).....</i>	B-1
<i>Karakteristik Ruang Bersama di Kampung Wanasari, Denpasar, Bali</i>	B-11
<i>Karakteristik Ruang Bersama di Kampung Laweyan Surakarta.....</i>	B-21
<i>Harmonisasi Aktifitas Ruang Bersama sebagai Penunjang Durabilitas SirapBambu..... pada Bangunan Paon.....</i>	B-28
<i>Filosofi Tipologi Bentuk dan Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Mamasa.....</i>	B-38
<i>Pakan: [Ruang] Tampek Basuo Nagari</i>	B-52
<i>Sebuah Pendekatan dari Konsepsi "Natah" Menuju Peningkatan Kualitas Ruang dan Tempat</i>	B-60
<i>Rumah Seni Cemeti sebagai Perwujudan Arsitektur Vernakular Kontemporer.....</i>	B-72
<i>"Catus Patha" Eksistensi Konsep Ruang Bersama Periode Bali Madya.....</i>	B-80

Arsitektur tanggap iklim sebagai bahasa universal ruang luar tropis

<i>Orini dan Powire: Teknologi Global Rasa Lokal.....</i>	B-88
---	------

Kepuasan ruang berhuni dan dimensi manusia dalam ruang bersama

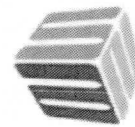
<i>Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang.....</i>	B-96
<i>Kampung Kota sebagai Batu Ujian Tentang Kemanusiaan di tengah Modernitas Kota di Nusantara: Telaah Ruang Bersama Kampung Kota di Semarang.....</i>	B-103

Kenyamanan lingkungan luar dan dalam pada ruang publik dan privat

<i>Pola Ekspansi Ruang dalam Komunitas Bermukim Masyarakat Madura</i>	B-113
<i>Kolong Jembatan-Layang Pancoran sebagai Ruang Pertarungan Tanda: Propaganda dan Ideologi dibalik Aneka Media Komunikasi Visual.....</i>	B-122
<i>Kenyamanan Termal Gedung Kuliah Bersama Kampus Baru Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.....</i>	B-135

Pendekatan desain terpadu menuju ruang terbuka ramah lingkungan

<i>Bahan Bangunan dan Tata Ruang Rumah Tradisional Kampung Naga sebagai Rumah Contoh Tahan Gempa.....</i>	B-145
<i>[Desain-Riset] Piramida Mengawang; Merupa-Ruangan Gerak Joget Amerta.....</i>	B-157
<i>Site Repair Upaya Mewujudkan Ruang Terbuka Ramah Lingkungan.....</i>	B-167
<i>Strategi Desain dan Perencanaan Ruang Terbuka Kota dalam Konteks Perubahan Iklim</i>	B-175



Subtema:

Kearifan setempat pada ruang bersama tradisional dan vernakular

B.1.1

Ruang Bersama di Kolong Studio Akanoma (Ke-kini-an Arsitektur Jawa)

Johannes Adiyanto¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

johannes_adiyanto@yahoo.com

ABSTRAK

Kajian Arsitektur Jawa telah banyak dilakukan, namun pengembangan desain berdasarkan arsitektur Jawa atau reinterpretasi arsitektural belum banyak dilakukan. Hal ini karena adanya pemahaman bahwa arsitektur lokal masa lalu bersifat sakral dan tidak boleh diubah atau diinterpretasi ulang. Dalam kajian Anas Hidayat (2003) dikatakan bahwa *omah* merupakan rumah panggung yang *ngeblak* (=robok ke belakang) dan dinyatakan juga bahwa *pendhapa* adalah *memory of kolong*. Dalam pengamatan dari Revianto Budi Santoso dinyatakan bahwa di *pendhapa* sering berlangsung aktifitas berkumpul pemilik rumah dan para tetangga untuk mendengarkan radio (berlangsung tahun 1960-an) (Santoso, 2000). Dengan kata lain *pendhapa* merupakan *social space* seperti yang dinyatakan oleh Bourdieu (1985). Di sisi desain kontemporer, Yu Sing telah melakukan re-interpretasi terhadap *pendhapa* dan difungsikan sebagai studio arsitekturnya (studio Akanoma). Yu Sing benar-benar 'mengeluarkan' *pendhapa* Jawa dari akarnya (dibelinya dari Solo), kemudian *pendhapa* tersebut ini ditempatkan di Padalarang, Jawa Barat. Yu Sing 'membangunkan' posisi *ngeblak* dari rumah Jawa, sehingga rumah Jawa memiliki kolong. Ide desain Akanoma tidak hanya menegakkan rumah Jawa secara bentuk arsitektural, tapi jika ditinjau dari perilaku interaksi sosial, 'kolong' tersebut mewadahi aktifitas bersama antara penghuni dan masyarakat sekitar. 'Kolong' Akanoma bahkan kadang disebut sebagai 'balai RW'. Hal interaksi sosial juga dilakukan Budi Pradono dengan Rumah Pori-porinya. Tetapi yang membedakannya, karya Budi Pradono masih mempunyai jarak antara rumah dengan ruang interaksi sosial (diletakkan di bagian halaman depan rumah) sedangkan Studio Akanoma berlangsung di bagian kolong studio, jadi jarak menjadi jarak intim, dan juga makin intim karena lantai studio tersusun atas jalinan bambu, sehingga aktivitas di kolong mampu 'diintip' dari ruang studio di atasnya. Dengan demikian desain studio Akanoma tidak hanya ber-reinterpretasi secara bentuk - menegakkan rumah Jawa yang sebelumnya *ngeblak* - tapi juga dapat ditinjau dari sudut pandang perilaku yang mewadahi interaksi sosial warga sekitar dan penghuni studio. Interaksi sosial di ruang bersama yang terjadi di kolong Studio Akanoma merupakan ke-kini-an arsitektur Jawa. Arsitektur Jawa hanya salah satu kasus yang mampu dan harusnya dapat diinterpretasi ulang, sehingga arsitektur masa lalu bukan untuk disakralkan tapi menjadi sumber inspirasi untuk masa depan.

Kata kunci: *omah*, ruang bersama, studio akanoma dan re-interpretasi

1. Pendahuluan

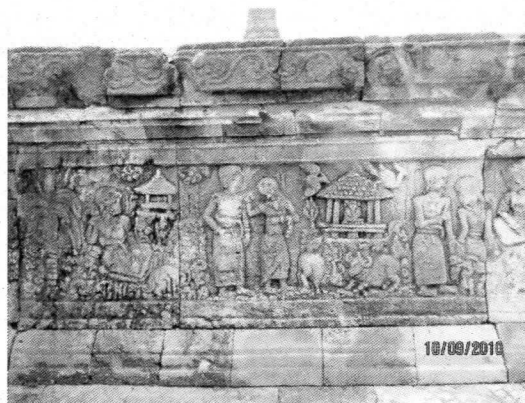
Gambaran umum jika berbicara tentang bangunan arsitektur Jawa adalah bangunan tidak berpanggung. Bahkan secara tampak yang menonjol adalah 'atap' bangunan dibandingkan dengan 'tubuh' bangunan. Hal ini mengesankan arsitektur Jawa merupakan bangunan yang tidak berjarak dengan tanah.



Gambar 1 Omah di Salatiga
(Sumber: koleksi penulis, 2010)

Arsitektur Jawa terwujud dalam bentuk / wujud rumah tinggal atau sering disebut *omah*. Prijotomo secara khusus dan fokus meneliti 'aturan-aturan' dalam rumah Jawa yang tersaji dalam *kawruh Kalang* dan *kawruh Griya*. (Prijotomo, 2006). Hal yang perlu dicermati adalah bahwa arsitektur Jawa atau yang berwujud rumah/*omah* yang tersaji dalam *kawruh kalang* dan atau *kawruh griya* tidak berbicara tentang panggung.

Spekulasi bahwa arsitektur Jawa 'pernah' panggung dilakukan oleh Hidayat yang menyatakan bahwa *pendhapa* adalah *memory of kolong*. (Hidayat, 2003). Adiyanto juga pernah menyatakan bahwa tata ruang rumah *limas* (rumah tradisional Palembang) tersaji juga di *omah* (Adiyanto, 2005). Dugaan bahwa arsitektur Jawa 'pernah' panggung makin kuat jika memperhatikan relief pada candi Borobudur atau candi-candi yang lain.



Gambar 2 Relief Hunian di Candi Penataran, Blitar, Jawa Timur
(Sumber : Koleksi Penulis, 2010)

Hal tentang panggung dalam *omah* menjadi menarik jika kemudian melihat dan memahami apa yang telah dilakukan oleh Yu Sing pada Studio Akanoma tempat dia bekerja. Yu Sing mengangkat *pendhapa* sehingga berbentuk rumah panggung.

Pada paper ini, Kasus Studio Akanoma tidak hanya dikaji secara transformasi bentuk tapi juga dari perilaku pelaku. Kajian perilaku dilakukan untuk menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan oleh Yu Sing tidak hanya secara bentuk arsitektural tapi juga pada hakekat penggunaan ruang. Jabaran ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa arsitektur kontemporer Indonesia telah melakukan re-interpretasi yang mendasar terhadap arsitektur masa lalunya, sehingga arsitektur kontemporer Indonesia tidak hanya melakukan 'atraksi bentuk' atau 'akrobat bentuk' arsitekturalnya, akan tetapi memahami hakekat arsitektur masa lalunya.

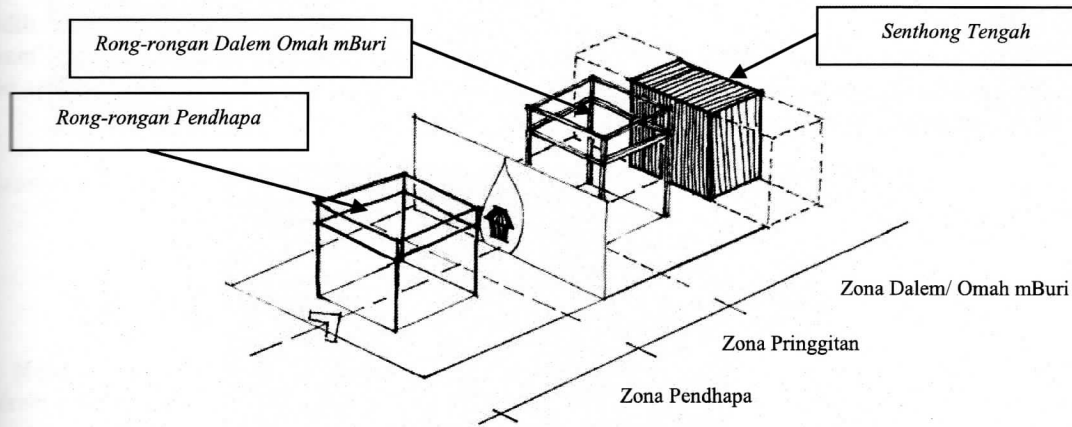
2. Tinjauan Pustaka

2.1 Arsitektur Jawa

Anas Hidayat dalam sebuah makalahnya menyatakan bahwa : "Arsitektur Jawa bisa dikatakan sebagai arsitektur panggung/kolong yang *nggeblag* (robok ke belakang) melalui proses yang ambigu dan khas Jawa" (Hidayat, 2003). Telusur Anas Hidayat ini memang sesuai / gayut dengan cerita wayang dengan



Dewa Ruci. "Tempat yang suci bukan lagi berada di tempat yang paling tinggi (bagian atap), tetapi di tempat yang paling jauh dari pintu masuk utama, yakni berada di sebuah ruang yang dinamai *senhong tengah*" (Hidayat, 2003). Adiyanto dalam penelitian doktoralnya menegaskan konsepsi Hidayat tersebut dengan mengajukan bukti lain bahwa di *senhong tengah* itulah merupakan puncak dari *gunungan wayang*; zona *pringgitan* yang berada di depan diantara *ndalem* dengan *pendhapa*, zona tempat dimana *gunungan* ditancapkan, *ngeblag* dan puncaknya berada di *senhong tengah*. (Adiyanto, 2011).



Gambar 3 Mintakat dalam Omah
(Sketsa ulang penulis berdasarkan Hidayat, (2010))

Dengan pemahaman Hidayat dan Adiyanto diatas maka dapat dikatakan bahwa *omah Jawa* mempunyai pemahaman sebagai rumah panggung. Namun bukan pada arah vertikal seperti rumah panggung pada umumnya di Nusantara, namun panggung dalam sumbu horisontal, dengan titik 'tertinggi' (atau terjauh) terletak pada ruang *senhong tengah*. Ke-panggung-an dari *omah Jawa* bukan pada naiknya lantai, tapi pada pencapaian yang terjauh dari suatu ruang.

2.2 Ruang Sosial Pierre Bourdieu

Tinjauan ruang sosial adalah untuk memahami perilaku yang terjadi di *omah*. Dasar pemikiran yang digunakan untuk memahami ruang sosial adalah ruang sosial menurut Pierre Bourdieu. Ruang sosial menurut Bourdieu: "...tends to function as a symbolic space, a space of lifestyles and status groups characterized by different lifestyles. (Bourdieu, Vol. 7, No. 1. (Spring, 1989)). Lalu bagaimana perwujudannya dalam *omah*?

Revianto Budi Santoso dalam penelitian tesisnya mencatat bahwa: "...tahun 1960-an, mbah Ahmad, tak segan-segan menyetel radionya keras-keras di *pendhapa* untuk menemani tetangga serta para pekerjanya begadang hingga larut malam. *Pendhapa* pun lantas dipenuhi orang, laki-laki maupun perempuan, yang lesehan di atas tikar bahkan meluap hingga luar rumah, sekedar mendengarkan siaran radio..." (Santoso, 2000, p. 63). Perilaku dalam kasus yang dicatat Santoso menyatakan bahwa di *pendhapa* terjadi ruang sosial, yang terbentuk dari berbagai status sosial masyarakat (juragan batik, buruh/pekerja batik, masyarakat sekitar baik laki-laki maupun perempuan) dengan satu tujuan mendengarkan siaran radio. Pada bagian lain penelitian Santoso ini dinyatakan bahwa walaupun denah *pendhapa* merupakan desain yang terbuka dan berada di bagian depan *omah*, namun *pendhapa* tidak benar-benar berfungsi sebagai 'ruang penerima'. (Santoso, 2000, p. 61). Disini variabel 'event' atau peristiwa menjadi sangat dominan. Fungsi sebuah ruang di *omah* sangat bergantung pada *event* yang terjadi saat itu. *Pendhapa* bisa menjadi amat sakral dan formal, saat menerima tamu terhormat, namun menjadi sangat cair dan demokratis serta egaliter pada saat lainnya.

2.3 Studio Akanoma

Studio Akanoma adalah studio yang dibangun dan dirancang oleh Yu Sing sebagai studio arsitekturalnya. Studio ini berada di Jl. Tipar Timur RT 04 RW 01, Desa Laksana Mekar, Padalarang, Bandung Barat¹. Suasana sekitar Studio adalah sebuah perkampungan di tengah rerimbunan bambu, kebun-kebun, kampung, jalan tanah berbatu yang sempit - hanya mampu dilalui satu mobil - akan tetapi jalan tol Purbaleunyi terlihat dari Studio ini². Studio arsitektur yang terpencil dan tersembunyi di daerah yang sunyi seakan mengingatkan akan

¹ <http://designbyvitarlenology.blogspot.com/2011/12/kehangatan-dalam-kesederhanaan-studio.html>

² <http://cafestudio8.blogspot.com/2011/11/belajar-sesuatu-di-studio-akanoma-yu.html>



studio Peter Zumthor yang juga mengikuti 'pondok' Heidegger di Todtnausberg. Paper ini tidak akan membahas tentang kesamaan antara studio Yu Sing dengan studio Peter Zumthor yang 'mungkin saja' terinspirasi dari 'pondok' Heidegger.

Konstruksi utama dari Studio ini adalah sebuah *pendhapa omah Jawa* dari Solo yang berbentuk *joglo*. Yu Sing mendapatkan *pendhapa joglo Solo* ini saat akan membuka studionya di Solo. Ada seseorang yang menawarkan *pendhapa* ini ke Yu Sing. Disinilah *pendhapa* ini 'tercabut' dari akarnya, dari kota Solo ke daerah Bandung Barat.

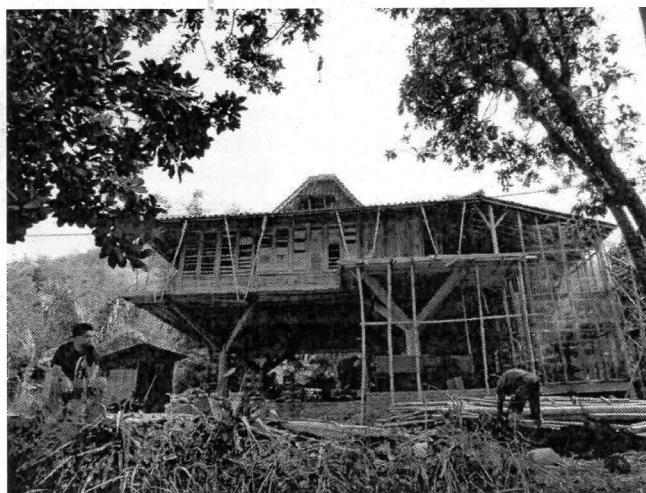
Hakekat *pendhapa* masih dipertahankan yaitu sebuah 'ruang' yang terbuka - *open plan* - yang diberi 'sekat' dari bahan bambu. Sekat dari jalinan bambu merupakan keputusan bijak yang masih mempertahankan hakekat 'keterbukaan' sebuah *pendhapa*, karena baik sinar maupun udara masih saja bisa menerobos dari sela-sela jalinan bambu tersebut.



Gambar 4 Suasana Ruang dalam Studio Akanoma

Sumber : <http://kataokita.wordpress.com/2011/12/19/akar-anomali/>

Disamping mempertahankan hakekat dari *pendhapa*, Yu Sing merekonstruksi *pendhapa* tersebut. Konstruksi *pendhapa* bukan konstruksi panggung, tapi oleh Yu Sing diubah menjadi konstruksi panggung dengan 4 kolom yang mengadopsi bentuk dahan pohon besar, sehingga tidak lagi lurus tapi mempunyai dahan yang menyangga *pendhapa* tersebut.



Gambar 5 Tampak Depan Studio Akanoma dengan Empat Kolom Penyangga
(sumber : Koleksi foto Yu Sing³)

Fungsi 'kolong' *pendhapa* dari Studio Akanoma adalah fasilitas umum. Masyarakat bahkan menyebutnya sebagai 'balai RW'⁴. Saat pembukaan Studio Akanoma ini Yu Sing mengundang warga sekitar untuk memberi

³http://www.facebook.com/photo.php?fbid=10150308998367180&set=a.10150275365677180.352560.678002179&type=3&src=http%3A%2F%2Fphotos-b.ak.fbcdn.net%2Fphotos-ak-snc7%2F301068_10150308998367180_1334140468_n.jpg&size=640%2C480



hiburan musik tradisional. Pada perkembangan selanjutnya sering digunakan kegiatan-kegiatan sosial oleh warga sekitar. Para staff studio juga membuat kegiatan dengan membuat sanggar kreatif akanoma.



Gambar 6 Beberapa Kegiatan di 'Kolong' Pendhapa Studio Akanoma (kiri: musik tradisional saat pembukaan studio; tengah: sanggar kreatif Akanoma; kanan: senam sehat warga sekitar)
(sumber: koleksi foto Yu Sing di album facebook)

3. Metodologi

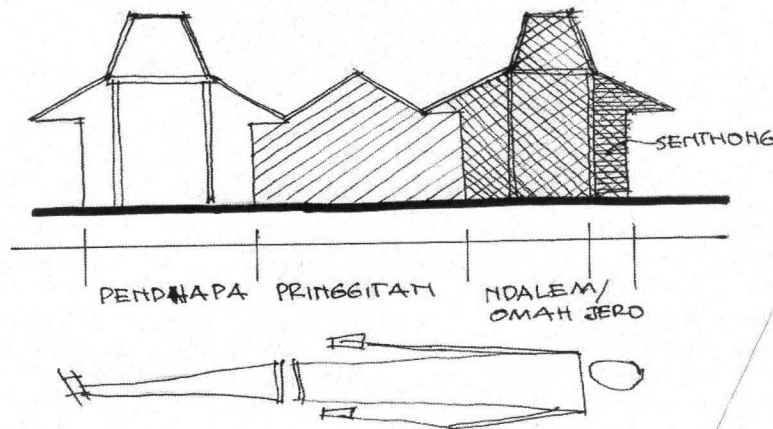
Metode yang digunakan dalam paper ini menggunakan metode kritik arsitektur. Wayne Attoe menyatakan bahwa : Kritik arsitektur merupakan rekaman dari tanggapan terhadap lingkungan buatan, tanggapan ini mencakup semua tanggapan tidak hanya tanggapan negatif. Kritik pada hakekatnya bermaksud menyaring dan melakukan pemisahan. Pembedaan, bukan penilaian (*judgement*) adalah ciri pokok dari kritik. (Snyder & Catanese, 1991: 57).

Model kritik arsitektur yang digunakan adalah model kritik interpretif dengan varian kritik *advocatory*. Model kritik interpretif adalah kritik yang sifatnya personal, yang bertujuan mempengaruhi pembaca. Varian kritik *advocatory* adalah kritik yang mendukung kerja dari subyek kritik – dalam hal ini arsitek Yu Sing – dan menjelaskan kerja dari subyek kritik yang bertujuan untuk menimbulkan apresiasi, bukan pada penilaian (Attoe, 1978).

4. Diskusi

4.1 Transformasi Bentuk

Gunawan Tjahjono membagi *omah* menjadi 3 tingkatan berdasarkan cahaya yang masuk dalam *omah*, yaitu terang di *pendhapa*; remang-remang di *pringgitan*; dan gelap di *ndalem*. Jika kemudian disetarakan dengan tubuh manusia maka *pendhapa* berada di bagian kaki, *pringgitan* bagian tubuh manusia, dan kepala pada *ndalem*, terutama di zona *senthong*.

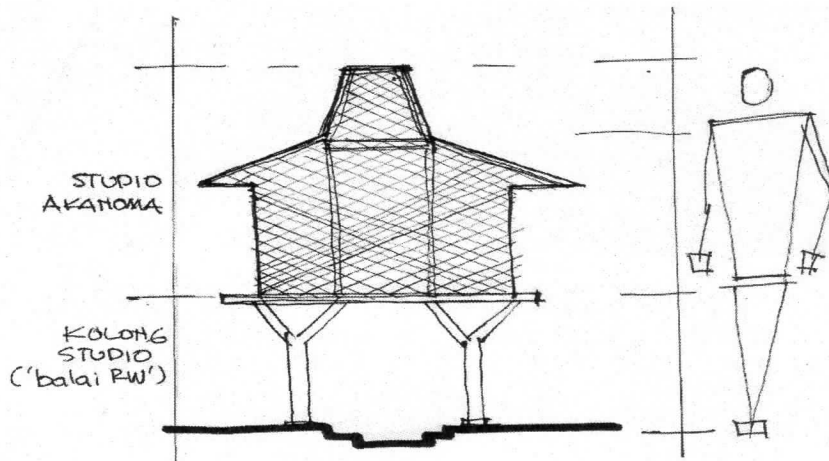


Gambar 7 Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya Dalam Ruang menurut Tjahjono (Kartono, Vol 3, No 2, Desember 2005) dan Perbandingan terhadap Tubuh Manusia
Bentuk diatas inilah yang dikatakan Hidayat sebagai posisi *nggeblag* (jatuh kebelakang). Namun oleh Yu Sing, posisi *nggeblag* ini dibangun dengan menaikkan posisi *pendhapa* sebagai rumah panggung. Dengan

⁴ Terungkap saat penulis berbicara santai dengan Yu Sing baik melalui message Facebook dan dipertegas saat Yu Sing berada di Palembang tanggal 3 September 2012.

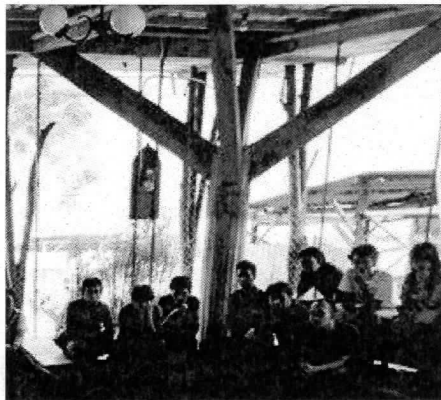


membangunkan *omah*, maka posisi kaki tidak lagi pada posisi di *pendhapa*, tapi pada kolong studio Akanoma dan posisi kepala pada atapnya.



Gambar 8 Perbandingan *pendhapa* Studio Akanoma dengan Tubuh Manusia

Transformasi tidak hanya sekedar 'membangunkan' *omah* dari posisi *nggeblag*, akan tetapi juga transformasi pada detail arsitekturalnya. Tiang penyangga *pendhapa* yang berfungsi sebagai kaki, sehingga membentuk ruang 'kolong' juga mempunyai desain yang unik seperti sebuah pohon besar dengan 4 dahannya.



Gambar 9 Kolom Penyangga
(sumber: koleksi foto Yu Sing di album facebook)

Hal apa yang menarik dengan pokok pohon besar dengan 4 batangnya? Metafora pohon besar terhadap *omah* tersurat dalam naskah Kawruh Kalang dan Kawruh Griya yang berbunyi sebagai berikut :

Dados tiyang sumusup ing griya punika upamekaken angaub sangandhaping kajeng ageng ingkang paedhipun katon ing nginggil wau. Dene tumraping dhumateng tiyang gagriya ingkang boten jangkep wicalanipun gangsal prakawo sanepanipun dhateng kajeng nginggil wau gothang salah satunggal paedhanipun ("Jadi, bagi orang yang masuk dalam bangunan/rumah itu diumpamakan sebagai berteduh di bawah pohon besar yang perlunya seperti diuraikan di atas. Adapun untuk bangunan / rumah yang tidak lengkap, ada lima bab hitungan, dikiaskan maksud seperti di atas, berkurang sesuatu manfaatnya) (Priyotomo, 2000, p. 13).

Dengan jbaran kutipan tersebut, Yu Sing melalui desain Studio Akanoma telah mewujudkan metafora pohon besar tersebut.

Kajian transformasi bentuk diatas membuktikan bahwa Yu Sing tidak hanya sekedar memindahkan *pendhapa* dari Solo ke Bandung Barat; akan tetapi 'mengolahnya' dan melakukan reinterpretasi. Desain *pendhapa* baru hasil reinterpretasi tersebut ternyata tidak hanya olah bentuk semata namun mempunyai makna filsafati. Yu Sing 'membangunkan' *pendhapa omah* yang tertidur dan juga memunculkan 'pohon besar' sebagai 'tuntunan' dalam pendirian *omah*.



4.2 Transformasi Perilaku

Telah dijabarkan di deskripsi Studio Akanoma diatas bahwa pada kolong Studio sering digunakan oleh warga sekitar sebagai ruang sosial (*social space*). Jika pada masa lalu – hasil penelitian Santoso – *pendhapa* sering digunakan sebagai tempat berkumpul untuk mendengarkan siaran radio; maka sekarang – kasus studio Akanoma – justru terjadi di kolong *pendhapa*. Ruang sosial bukan terjadi di dalam tubuh *pendhapa* tapi justru pada kolong/*kaki pendhapa*.

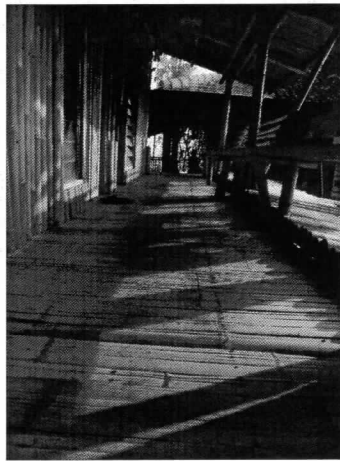
Namun jika diamati lebih lanjut perilaku berkumpul dan membentuk ruang sosial bukan berpindah tempat dari tubuh *pendhapa* ke kolong *pendhapa*, akan tetapi tetap berada di *kolong Pendhapa* menurut Hidayat berada pada zona *kaki*, bukan pada *tubuh*. Jadi secara ‘tempat’ perilaku berkumpul, tidak mengalami transformasi atau perubahan.

Transformasi terjadi pada pelaku di ruang sosial tersebut. Jika pada *omah mbah Ahmad* di tahun 1960, warga yang berkumpul di *pendhapa* masih mempunyai keterkaitan sosial-ekonomi, yaitu buruh pabrik batik; maka yang terjadi di Studio Akanoma adalah warga sekitar yang tidak mempunyai hubungan sosial-ekonomi dengan Yu Sing sebagai pemilik Studio. Mereka hanyalah warga yang kebetulan tinggal di sekitar studio tersebut. Dan bahkan karena kedekatan antara studio dengan masyarakat sekitar, maka *kolong* studio sering disebut sebagai ‘balai RW’ oleh warga sekitar.

4.3 Diskusi

Pada *omah* ada satu zona yang disebut *pringgitan*, yaitu tempat memasang *geber wayang*. *Geber Wayang* adalah lebaran kain putih sebagai layar untuk memainkan pagelaran wayang. Tjahjono dalam disertasinya (Tjahjono, 1989) yang kemudian dipertajam oleh Bambang Supriadi yang menggunakan wayang sebagai alat memahami *omah* (Supriadi, 2010), sepakat bahwa *pringgitan* adalah ruang transisi dari terang – *pendhapa* – menuju ke gelap – *ndalem/omah jero*; yang sekaligus menunjukkan gradasi tingkat kesakralan ruang-ruang di *omah*.

Lalu bagaimana di studio Akanoma? Dengan membangkitkan *omah*, Yu Sing tidak melupakan zona *pringgitan*. Dimanakah zona *pringgitan* di Studio Akanoma? Ternyata zona *pringgitan* terwujud di lantai panggung Studio Akanoma. Lantai panggung di desain menggunakan anyaman bambu, yang mempunyai efek seperti layar *geber*, ada beberapa berkas cahaya mampu menembus ke bagian dalam ruang studio. Tidak hanya berkas cahaya tapi juga udara, sehingga dapat dipastikan ruang studio cukup nyaman karena sirkulasi udara berjalan lancar.



Gambar 10 Lantai Studio Akanoma yang tersusun dari jalinan bambu
Sumber : koleksi foto Yu Sing di Facebook⁵

Keberadaan material bambu sebagai tirai juga diterapkan pada karya Budi Pradono yang berjudul ‘Rumah Pori-pori’. Ada beberapa kesamaan antara karya Budi Pradono dengan Studio Yu Sing. Keduanya berfungsi sebagai tempat kerja industri kreatif, keduanya juga menyediakan ruang sosial. Namun di ‘rumah pori-pori’ ruang sosial berada di halaman depan rumah, bukan di kolong rumah seperti Studio Akanoma.

⁵

http://www.facebook.com/photo.php?fbid=10150476699922180&set=a.10150275365677180.352560.678002179&type=3&src=http%3A%2F%2Fphotos-b.ak.fbcdn.net%2Fphotos-ak-ash4%2F389402_10150476699922180_831304404_n.jpg&size=480%2C640



Gambar 11 Rumah Pori-Pori karya Budi Pradono dengan ruang sosialnya
Sumber <http://stage.4architecture.com/index.php?r=blog/post/view&id=174>

5. Kesimpulan

Studio Akanoma yang dirancang oleh Yu Sing dengan berbau dasar *pendhapa Solo* tidak hanya melakukan transformasi bentuk, akan tetapi juga melakukan transformasi perilaku. Bentuk *omah* yang tidak berpanggung diubah-ingsut oleh Yu Sing menjadi berpanggung. Namun tidak hanya sekedar menaikkan *pendhapa* menjadi rumah panggung, faktor filsafati juga terkandung dalam ubah-ingsut bentuk ini, yaitu dengan penempatan kolom berbentuk pohon besar berdaun 4 buah. Pemikiran filsafat ini juga terkandung dalam penggunaan lantai jalinan bambu yang setara dengan *geber* pagelaran wayang di zona *pringgitan*. Ditinjau dari sudut pandang perilaku; kolong studio merupakan ruang bersama/sosial. Masyarakat menyebutnya sebagai 'balai RW', yang merupakan perwujudan dari kemurahan hati Yu Sing untuk menyediakan 'wadah kegiatan' bagi warga sekitar studio. Hal ini merupakan tindakan yang lebih berharga dari sekedar penyediaan 'wadah' berkumpul bagi karyawan/buruh saja (*pendhapa mbah Ahmad* di tahun 1960).

Disinilah letak re-interpretasi Yu Sing terhadap arsitektur Jawa – khususnya *omah* - yang tidak berhenti dan terpaku pada 'kekolotan budaya' tetapi berani mengambil sikap tanpa harus berlaku dan menentang budaya itu sendiri. Transformasi yang nampaknya hanya pada bentuk namun ternyata mempunyai dimensi filsafati yang tidak ditinggalkan. Semuanya berjalan selaras.

Penyediaan ruang bersama/sosial di 'dalam' kawasan rumah juga dilakukan oleh Budi Pradono di 'rumah pori-pori' nya. Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan halaman depannya sebagai sebuah tempat berkumpul di waktu-waktu tertentu. Berbagi 'ruang' bagi masyarakat sekitar merupakan inti pelajaran dari kasus arsitektural diatas.

Hal yang kemudian menjadi pertanyaan selanjutnya, mengacu pada kasus Studio Akanoma dan 'rumah pori-pori': apakah kegiatan berkumpul warga sekitar membawa pengaruh positif bagi kerja kreatif penghuni rumah? Kegiatan berkumpul warga masyarakat di ruang bersama/sosial dapat menimbulkan energi baik bagi ruang disekitarnya. Keceriaan warga, senda gurau, tawa anak-anak itu merupakan bukti adanya energi baik dan positif di ruang bersama/sosial tersebut. Apakah 'energi' ini dapat ditangkap dan bermanfaat bagi kerja kreatif penghuni atau staff studio? Hal ini perlu ditelusur lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang pertama ditujukan kepada Yu Sing. Tulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari Yu Sing, sebagai principal di Studio Akanoma. Beliau sangat membantu penulis serta selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dari penulis. Wawancara dilakukan melalui message di facebook maupun saat Yu Sing berkunjung ke Palembang, tempat penulis bertempat tinggal.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Galih Widjil Pangarsa, yang membuka wawasan dan menanamkan pola pikir bahwa ada 'jejak' arsitektur masa lampau di beberapa arsitek profesional kontemporer Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (2011). *Konsekuensi Filsafati Manunggaling Kawula Gusti pada Arsitektur Jawa*. Surabaya : Disertasi Program Doktor Bidang Keahlian Arsitektur Program Pasca Sarjana ITS Surabaya, tidak dipublikasikan.
- Adiyanto, J. (2005). "Trace" Omah in Limas House. *International Seminar "Malay Architecture as Lingua Franca"*. Jakarta: Architecture Department Faculty of Civil Engineering and Planning, Trisakti University, ISBN 979-99726-0-4.
- Attoe, W. (1978). *Architecture and Critical Imagination*. Chichester: John Wiley&Sons.
- Bourdieu, P. (Vol. 7, No. 1. (Spring, 1989)). Social Space and Symbolic Power. *Sociological Theory-JSTOR*, 14-25.
- Bourdieu, P. (Vol. 14, No. 6. (Nov., 1985)). The Social Space and the Genesis of Groups. *Theory and Society-JSTOR*, 723-744.
- Hidayat, A. (2010). Anteng Kitaran: Melacak Surasa Kajaten dalam Omah Jawa. *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*. Surabaya: Jurusan Arsitektur FTSP ITS, Laboratorium Perkembangan Arsitektur.



- Hidayat, A. (2003). Memori Vertikalitas dalam Horizontalitas Arsitektur Jawa. *Simposium International Jelajah Arsitektur Nusantara* (pp. B1.A1-1-14). Brastagi : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Medan.
- Kartono, J. L. (Vol 3, No 2, Desember 2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior* , 124-138.
- Prijotomo, J. (2006). *(Re)-Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2000). *Konkuensi Arsitektur Metafora Rumah Jawa: Kajian Atas Kawruh Griya dengan Ancangan Hermeneutika*. Surabaya: Laporan penelitian Jurusan Arsitektur, FTSP, Lembaga Penelitian ITS (tidak dipublikasikan).
- Santoso, R. B. (2000). *Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Snyder, J., & Catanese, A. (1991). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Supriadi, B. (2010). *Ruang Jawa: belajar dari dunia perwayangan*. Semarang: Naskah Sidang Terbuka Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro; tidak dipublikasikan.
- Tjahjono, G. (1989). *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kotagede and surrounding*. Berkeley: University of California, Disertation.